

XYLARIUM BOGORIENSE

AZKY ABDILLAH*, BHAROTO, BUDI SUDARWANTO

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*aazky10@gmail.com / azkyabdillah@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

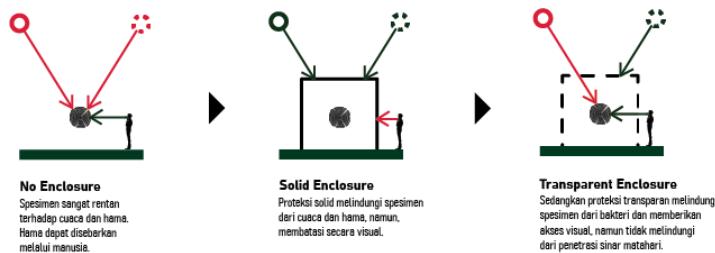
Sebagai Xylarium dengan jumlah koleksi spesimen terbesar di dunia, keberadaan Xylarium Bogoriense tidak lagi hanya sebatas tempat penyimpanan saja. Berdasarkan Incheon Declaration for Education 2030 dari UNESCO pada tahun 2015, Bahwasannya untuk setiap institusi dan program pendidikan harus memiliki sumber daya yang memadai dan cukup dengan fasilitas yang aman, ramah lingkungan, mudah untuk diakses dilengkapi dengan sumber daya pendidikan yang terbuka dan teknologi yang non-diskriminatif untuk semua pelajar baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Maka seyogyanya Xylarium Bogoriense untuk dapat berperan sebagai fasilitas pendidikan yang terbuka sehingga seluruh kalangan baik bagi mereka dengan latar belakang peneliti botani maupun publik secara umum dapat memperoleh manfaat serta pentingnya keberadaannya dalam dunia pendidikan dan kehidupan secara umum.

Di Xylarium Bogoriense sendiri banyak dari spesimen yang rusak karena rayap dan bubuk kayu. Hal ini karena pemeliharaan spesimen terhadap rayap dan bubuk kayu adalah melalui pembekuan dalam freezer yang kemudian diketahui bahwa freezer tersebut sudah rusak sejak tahun 2008 (Mandang Y. I., 2013). Hal ini menunjukkan tidak relevannya sistem penyimpanan yang ada pada Xylarium Bogoriense saat ini, sehingga dapat dikatakan tidak mampu memenuhi tugas terbarunya sebagai penjaga benda pusaka.

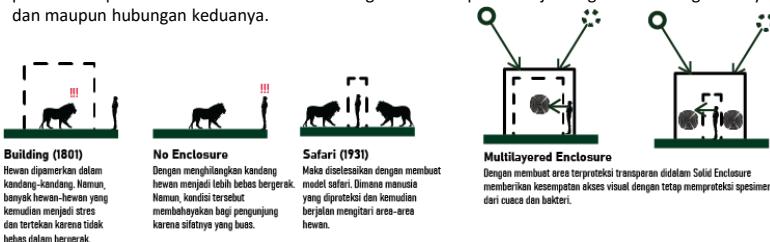
Berdasarkan kondisi-kondisi yang telah disampaikan sebelumnya, terkait dengan posisinya sebagai Xylarium terbesar di dunia yang menjadikannya sumber informasi dan data pendidikan mengharuskan adanya keterbukaan akses bagi masyarakat luas, namun dalam waktu yang bersamaan dengan adanya perubahan paradigma Xylarium dari koleksi sains menjadi koleksi pusaka mensyaratkan baginya untuk dapat menjaga koleksi yang dinaunginya dari segala hal yang dapat mengancam keberadaannya. Oleh sebab itu, perancangan ini berusaha untuk merencanakan dan merancang Xylarium Bogoriense dengan pendekatan inklusif, protektif dan aktual.

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Perancangan dimulai dengan melihat permasalahan yang muncul dari proses perencanaan Xylarium Bogoriense yang inklusif, protektif dan actual. Proses perencanaan menyimpulkan perlunya tambahan program pada program keruangan dasar suatu Xylarium yang berupa ruang-ruang publik sebagai saran penyediaan *public engagement* demi meningkatkan inklusivitasnya.



Penambahan ruang-ruang publik pada program keruangan Xylarium, utamanya ruang-ruang publik yang berhubungan langsung dengan Zona Xylarium itu sendiri menyebabkan adanya gesekan kebutuhan keruangan antar keduanya. Diketahui Xylarium Sendiri membutuhkan tingkat ketertutupan yang tinggi sedangkan Ruang-ruang publik membutuhkan keterbukaan atau akses yang tinggi. Untuk itu perlu adanya pemecahan permasalahan dimana kedua ruang tersebut dapat bekerja dengan baik sebagai dirinya sendiri dan maupun hubungan keduanya.



Perkembangan mekanisme penyelubungan pada kebun binatang dapat memberikan suatu arahan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alshaheen (2019), menunjukkan adanya perubahan paradigma penyelubungan pada kebun binatang antara 1801-1931. Pada 1801 binatang-binatang pada kebun binatang di masukkan dalam kandang berupa jeruji besi kemudian para pengunjung akan berjalan dari kandang ke kandang. Namun sistem ini diketahui membuat binatang tidak nyaman dan akhirnya stress karena merasa lingkungan tempatnya tinggal jauh berbeda dari lingkungannya tinggal pada umumnya yang cenderung bebas untuk bergerak. Untuk meningkatkan pergerakan hewan maka kandang berupa jeruji besi tidak lagi relevan, namun tanpa adanya penyelubungan, pengunjunglah yang menjadi tidak nyaman. Permasalahan ini menunjukkan adanya konflik kebutuhan antara binatang atau objek dan manusia atau subjek publik.

Yang dilakukan oleh pengelola kebun binatang pada tahun 1930 adalah apa yang sering kita kenal dengan konsep safari. Dimana kandang hewan bukan lagi berupa jeruji besi namun berupa suatu area yang dibatasi oleh sesuatu yang familiardengan hewan seperti tumbuh-tumbuhan, perbedaan ketinggian ataupun alam. Kemudian sirkulasi pengunjung dipindahkan dari diluar kandang menjadi didalam kandang dengan penyelubungan tertentu. Konsep ini menghasilkan suatu penyelubungan yang ideal bagi hewan namun juga ideal bagi manusia.

Maka konsep safari ini dapat dijadikan pedoman dalam memecahkan permasalahan pada Xylarium Bogoriense, yakni dengan memasukkan ruang-ruang publik kedalam area non-publik namun dengan penyelubungan yang melindungi spesimen dari bahaya yang berpotensi ditimbulkan oleh pengunjung umum.

PENERAPAN PADA DESAIN

Dari konsep tersebut kemudian timbul masalah lain, yakni mengenai terbelahnya ruang-ruang non-publik yang dimasuki oleh ruang publik. Maka dari studi yang dilakukan disimpulkan untuk menata ruang-ruang non-publik dan publik yang menyertainya secara vertikal sehingga ruang-ruang yang dipenetrasi oleh ruang publik tersebut tidak sepenuhnya terbelah karena terjadi perbedaan level.

Penerapannya dapat terlihat pada potongan dibawah, skema eksplodometri dan ilustrasi ruang disamping. Pada potongan terlihat adanya ruang publik yang dalam hal ini *Visible Storage* masuk kedalam area Xylarium. Dengan ini Selubung Luar Xylarium dapat tetap melindungi spesimen kayu didalamnya secara optimal, dan secara bersamaan memberikan akses visual bagi pengunjung kedalam ruang tersebut (dapat terlihat pada ilustrasi disamping kanan). Kemudian secara menyeluruh penerapan konsep ini dapat terlihat pada eksplodometri dibawah. Pada gambar tersebut terlihat adanya ruang-ruang publik yang merambah pada area-area non-publik yang secara kontinyu memberikan akses kepada publik mengenai Xylarium Bogoriense. Secara runtut adalah pengunjung akan masuk dari lobby kemudian dari lobby tersebut akan berlanjut ke *Visible Storage* yang memiliki akses visual terhadap ruang Xylarium sendiri. Lalu *Visible Storage* sendiri terdiri dari ramp menerus yang kemudian mengarah ke *Experience Alcove* yang memberikan akses kepada pengunjung terhadap aktivitas penelitian di Laboratorium yang ada pada Xylarium Bogoriense. Dari *Experience Alcove* berlanjut keatas dan kearah *Live Science* serta Ruang Eksibisi.

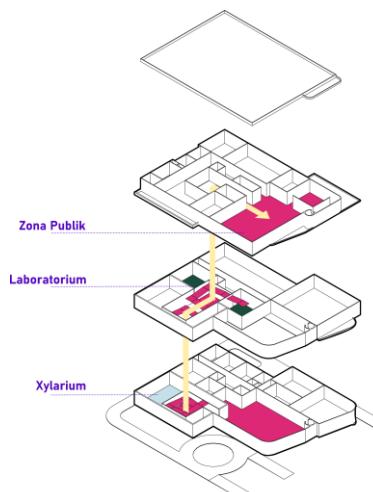
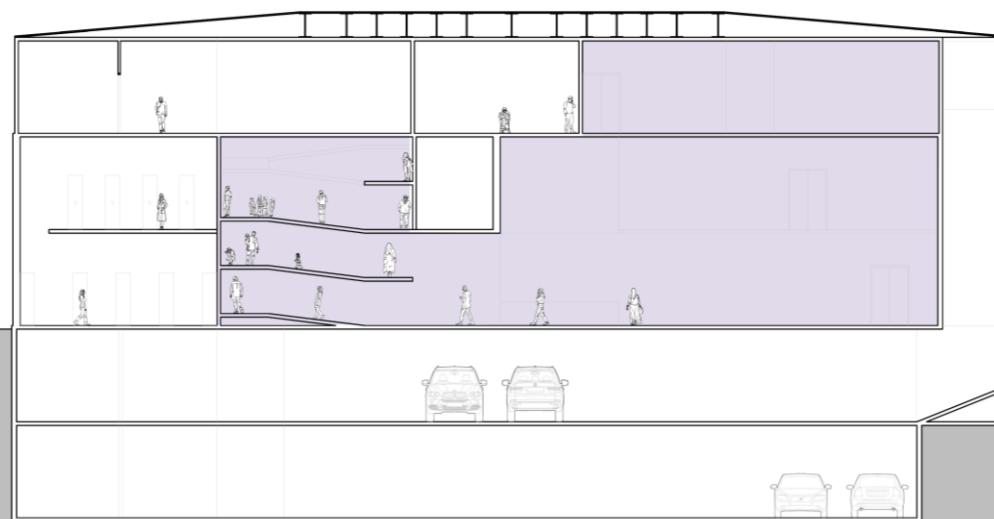


KESIMPULAN

Perancangan ini pada akhirnya sampai pada hasil dimana Ruang-ruang publik tambahan yang diperlukan untuk meningkatkan inklusivitas Xylarium harus ditata dengan memasukkannya kedalam area non-publik sehingga menghasilkan suatu Xylarium yang berfungsi sesuai dengan kaidah awalnya sebagai tempat penyimpanan spesimen kayu yang melindungi dan menjaga spesimen tersebut dan dalam waktu yang bersamaan memberikan akses yang cukup bagi seluruh publik umum untuk dapat menerima manfaat keberadaannya. Kedepannya untuk perancangan Xylarium khususnya Xylarium Bogoriense untuk dapat lebih memperhatikan aspek kontekstual tapaknya sehingga selain Xylarium Bogoriense dapat berfungsi ideal bagi dirinya sendiri juga dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

REFERENSI

- UNESCO. (1979). Recommendation for the protection of movable cultural property. Resolution 3/3.1/2 (pp. annex 1, Page 11-17). Paris: UNESCO.
- Dargavel, J., Evans, P. D., & Dadswell, G. (2014). From Science to Heritage : Hlstory of a Wood Collection. Historical Records of Australian Science, 43-54.
- Alshaheen, Rua. (2019). Post-Zoo Design: Alternative Future in the Anthropocene. Doctor of Philosophy dissertation, Arizona State University, Arizona.
- Mandang, Y. I. (2013). Xylarium Bogoriense dan Peranannya dalam Penelitian Anatomi dan Pengenalan Aneka Jenis Kayu di Indonesia. Makalah Diskusi Anatomi Kayu Indonesia.



POTONGAN

BATAS TAPAK